

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan berbagai persoalan mengenai *Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân karya Sayyid Quthb*, maka penulis dapat memberikan kesimpulan dan saran atas skripsi ini.

1. Takdir berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Jika dikatakan bahwa Allah Swt telah menakdirkan demikian, maka berarti Allah Swt telah memberi ukuran atau batas tertentu dalam diri berupa sifat atau kemampuan tertentu kepada makhluknya. Dalam perwujudan takdir tersebut terbagai menjadi dua yaitu Qadha dan Qadar. Qadha berarti ketetapan, yaitu segala sesuatu yang secara aktual sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Sedangkan Qadar berarti peraturan, secara istilah Qadar adalah perwujudan ketetapan (Qadha). Adapun Qadha sifatnya lebih khusus, merupakan penerapan atau pemberlakuan sebagian dari aspek Qadar.

2. Sayyid Quthb berpendapat dalam menafsirkan ayat takdir adalah segala sesuatu, baik yang kecil maupun besar, yang berbicara maupun bisu, yang bergerak maupun diam, yang lampau maupun yang terjadi, yang diketahui maupun yang tidak diketahui, segala hal tersebut Allah ciptakan menurut ukurannya. Bahkan setiap napas yang keluar dari dada, napa tersebut ditetapkan waktunya, tempatnya, dan situasinya. Maka, seluruh makhluk yang ada di muka

bumi ini Allah ciptakan sesuai dengan ketentuan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Segala sesuatu yang terjadi di alam ini sesuai dengan ketentuan dan ketetapan Allah Swt.

3. Takdir terbagi menjadi dua yaitu mubram (tidak bisa dirubah) dan mu'allaq (bisa berubah dengan adanya ikhtiar dan usaha yang dilakukan. Adapun contoh takdir mubram ini seperti jenis kelamin, ciri-ciri fisik, dan sebagainya. Sedangkan takdir mu'allaq ini juga disebut dengan takdir yang tertulis di Lauh Mahfudh. Takdir terbagi beberapa macam seperti takdir *Azali* (takdir seluruh makhluk yang bersifat umum yang tertulis di Lauh Mahfudh), takdir *Umuri*, *Kitabatul Mistâq*, *Sanawi*, dan *Yaumi*. Takdir utamanya adalah takdir *Azali* yang tertulis di Lauh Mahfudh, sedangkan takdir yang lainnya itu adalah takdir yang bisa dirubah dengan ikhtiar dan usaha manusia. Artinya, takdir yang dapat berubah seperti *Umuri*, *Kitabatul Mistâq*, *Sanawi* dan *Yaumi* ini juga tertulis dalam takdir *Azali* di Lauh Mahfudh. Maka, Takdir *Azali* dan takdir lainnya yang tertulis di Lauh Mahfudh itu hanya bisa berubah lantaran dua sebab yaitu do'a dan berbuat kebaikan.

B. Saran-Saran

1. Al-Qur'an adalah petunjuk hidup untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Maka, sebagai umat muslim Al-Qur'an tersebut harus di kaji, mulai dari membaca ayat, terjemah, dan mempelajari penafsirannya, kemudian

mengamalkannya dalam kehidupan. Salah satunya mengkaji ayat-ayat tentang takdir.

2. Kepada umat muslim hendaknya mempelajari dengan seksama tentang penafsiran ayat-ayat takdir terutama menurut tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* karya Sayyid Quthb.